

ANALISIS EFISIENSI PENGGUNAAN MODAL KERJA PADA PRIMER KOPERASI KARYAWAN RIMBA LESTARI PERHUTANI KANTOR PEMANGKU HUTAN PEKALONGAN BARAT KABUPATEN TEGAL

Nuziyati Farida¹, Novian Ardyansyah Yusuf²

DIII Akuntansi Politeknik Harapan Bersama

Jln. Mataram No.09 Tegal

Telp/Fax (0283) 352000

Abstrak

Modal kerja memerlukan pembinaan dan pengawasan secara efektif dalam penyediaan dan penggunaannya agar pengelolaan usaha koperasi dapat berjalan dengan baik. Permasalahan pada Primkocar Rimba Lestari Perhutani KPH Pekalongan Barat adalah seberapa besar rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio rentabilitas serta mengukur efisiensi penggunaan modal kerja bila dibandingkan dengan standar pengukuran yang telah ditetapkan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan analisis rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio rentabilitas. Hasil analisis yang diperoleh dibandingkan dengan standar pengukuran yang telah ditetapkan..

Hasilnya menunjukkan bahwa rasio lancar tahun 2011-2013 adalah tidak efisien, rasio cepat tahun 2011-2013 adalah tidak efisien. Rasio perputaran modal kerja tahun 2011-2013 adalah efisien. Rasio laba bersih setelah pajak tahun 2011-2013 adalah kurang efisien, rasio rentabilitas modal sendiri tahun 2011-2013 kurang efisien. Atas hasil penelitian disarankan agar Primkocar Rimba Lestari Perhutani KPH Pekalongan Barat bijaksana dalam pengalokasian dana pada aktiva lancar. Selain itu koperasi juga dapat mengurangi biaya operasional yang kurang perlu untuk mendapatkan keuntungan yang lebih maksimal.

Kata Kunci: Analisis Efisiensi penggunaan modal kerja

1. Pendahuluan

Seiring berkembangnya jaman, Bangsa Indonesia memiliki tiga kekuatan dalam melaksanakan kegiatan usaha. Ketiga sektor tersebut meliputi sektor Negara, Swasta, dan Koperasi. Ketiga sektor tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tatanan perekonomian yang demokratis dan berkeadilan. Lebih terperinci dapat dijelaskan perekonomian dalam perkembangan dan pemberdayaan koperasi yang memiliki peran strategis dalam tata ekonomi dalam rangka menciptakan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan UUD Tahun 1945 yang disusun atas asas kekeluargaan.

Badan usaha koperasi merupakan wadah kesatuan tindakan ekonomi dalam rangka mempertinggi efisiensi dan efektifitas pencapaian tujuan ekonomi individu dan anggotanya. Koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang atau perseorangan atau badan hukum koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama dibidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi.

Koperasi karyawan merupakan jenis koperasi yang tergolong masih *survive* sampai saat ini, salah satunya karena ditunjang dengan sistem pembayaran-

pembayaran dari anggota ke koperasi dengan cara pemotongan gaji, sehingga terhindar dari adanya piutang yang tak tertagih. Sebagai dasar pengambilan keputusan keuangan pengurus koperasi yang membidangi keuangan perlu memahami kondisi keuangan secara komprehensif agar didapat informasi yang *valid* dan *reliable*, selain pengurus koperasi, anggota sebagai pemilik modal dari koperasi serta pihak luar dalam hal ini kreditur dan calon kreditur yang bekerjasama dengan koperasi juga perlu memahami kondisi keuangan koperasi.

Koperasi beserta unitnya juga menyusun laporan keuangan guna memberikan informasi yang menyeluruh mengenai keadaan harta, hutang, modal, hasil pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh koperasi agar berguna bagi koperasi maupun pihak yang berkepentingan. Laporan perubahan posisi keuangan memperlihatkan modal kerja selama periode tertentu. Laporan ini memperlihatkan sumber-sumber darimana modal kerja telah diperoleh dan penggunaan modal kerja yang telah dilakukan selama jangka waktu tertentu. Kondisi keuangan dan hasil operasi koperasi tercermin dalam laporan keuangan koperasi pada hakekatnya merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi koperasi yang bersangkutan. Informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi sangat berguna bagi berbagai pihak, baik yang ada dalam koperasi maupun yang ada diluar koperasi. Salah satu faktor yang diperhitungkan dalam pengukuran efisiensi koperasi adalah modal kerja, sebab modal kerja yang selalu berputar dalam koperasi dan setiap perputaran akan menghasilkan aliran pendapatan (*current income*) yang dapat berguna bagi koperasi. Kas sebagai unsur modal kerja yang diperlukan untuk membiayai operasional sehari-hari. Pengeluaran kas suatu koperasi dapat bersifat terus menerus atau kontinyu misalnya pembayaran gaji karyawan, pembayaran utang, pembayaran ongkos dan sebagainya, sedangkan pengeluaran kas yang bersifat tidak kontinyu (*intermittent*) misalnya pembayaran simpanan pokok dan simpanan wajib pada anggota yang keluar, pembayaran biaya audit dan sebagainya.

Unsur modal lainnya adalah piutang juga selalu dalam keadaan berputar terus menerus dalam perputaran modal kerja. Manajemen piutang merupakan suatu hal yang penting bagi koperasi terutama menyangkut masalah pengendalian jumlah piutang, pengumpulan piutang, dan evaluasi terhadap penjualan kredit yang diperlukan koperasi.

Adapun unsur modal kerja lainnya adalah persediaan barang dagang. Sama halnya dengan unsur-unsur modal kerja lainnya Persediaan barang dagang juga selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus. Kebijakan perusahaan dalam mengelola jumlah modal secara tepat akan mengakibatkan keuntungan, sedangkan akibat dari penanaman modal kerja yang kurang tepat akan mengakibatkan kerugian. Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan analisis pada Primer Koperasi Karyawan Rimba Lestari Perhutani Kantor Pemangku Hutan Pekalongan Barat Kabupaten Tegal dengan judul “ANALISIS EFISIENSI PENGGUNAAN MODAL KERJA PADA “PRIMER KOPERASI KARYAWAN RIMBA LESTARI PERHUTANI KANTOR PEMANGKU HUTAN PEKALONGAN BARAT KABUPATEN TEGAL.

2. Metode

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: **Pertama** Data Kualitatif adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak-pihak yang berkepentingan berupa data lisan dengan penjelasan mengenai pembahasan (dalam Henni Fitria Siboro 2013:24). **Kedua** Data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam suatu skala angka (dalam Henni Fitria Siboro 2013:24).

Sumber Data

Pertama Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya (dalam Henni Fitria Siboro 2013:24). **Kedua** Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain yang dikumpulkan untuk suatu maksud tertentu (dalam Henni Fitria Siboro 2013:24).

Metode Pengumpulan Data

Pertama Wawancara yaitu dengan mengadakan Tanya jawab secara langsung dengan pihak berwenang di perusahaan sesuai dengan masalah yang diteliti (dalam Henni Fitria Siboro 2013:23). **Kedua** Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung di perusahaan (dalam Henni Fitria Siboro 2013:24). **Ketiga** Studi pustaka yaitu meneliti bahan-bahan tulisan yaitu suatu pengumpulan data yang dilakukan dengan membaca literatur dan laporan yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti (dalam Henni Fitria Siboro 2013:24).

Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2012:11) metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kuantitatif.

3. Hasil Dan Analisa

a) Rasio Likuiditas

Pertama Rasio Lancar (*Current Ratio*) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan koperasi dalam melunasi utang yang segera dipenuhi dengan aktiva lancar:

$$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel. 1 Rasio Likuiditas

Thn	Aktiva (Rp)	Utang (Rp)	Rasio Lancar (%)
2010	1.952.913.529	509.565.547	383
2011	2.115.498.866	568.831.428	371
2012	2.543.402.862	527.370.819	482
2013	2.301.992.032	476.959.619	482

Thn	Rasio Lancar (%)	Range Nilai (%)	Kriteria
2010	383	>250	Tidak Efisien
2011	371	>250	Tidak Efisien
2012	482	>250	Tidak Efisien
2013	482	>250	Tidak Efisien

Dari perhitungan diatas dapat diketahui rasio lancar tahun 2010 adalah 383% yang berarti setiap utang lancar Rp 100 dijamin dengan aktiva lancar Rp 383. Pada tahun 2011 adalah 371% yang berarti setiap utang lancar Rp 100 dijamin dengan aktiva lancar Rp 371. Dan rasio lancar tahun 2012 yang dicapai 482% yang berarti setiap utang lancar Rp 100 dijamin dengan aktiva lancar Rp 482. Sedangkan rasio lancar tahun 2013 dicapai 482% yang berarti setiap utang lancar Rp 100 dijamin dengan Aktiva lancar Rp 482.

Menurut Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah No.129/Kep./M/KUKM/XI/2002, Rasio lancar yang dihasilkan perusahaan pada tahun 2010 sampai dengan 2013 adalah tidak efisien karena persentase yang dihasilkan berada pada standar efisiensi >250%. Rasio lancar tahun 2010 yang dicapai 383% yang berarti setiap utang lancar Rp 100 dijamin dengan aktiva lancar Rp 383. Keadaan ini tidak menguntungkan bagi para kreditur karena pinjaman jangka pendek yang mereka pinjamkan dijamin 383 kali lipat aktiva lancar koperasi. Rasio lancar tahun 2011 yang dicapai 371% yang berarti setiap utang lancar Rp 100 dijamin dengan aktiva lancar Rp 371 bila angka tersebut dibandingkan dengan standar pengukuran maka rasio lancar tahun 2011 termasuk kriteria tidak efisien. Pada tahun 2012 rasio lancar mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu menjadi 482% yang termasuk dalam kriteria tidak efisien. hal ini disebabkan karena pengelolaan aktiva lancar pada tahun 2011 mengalami kenaikan diikuti kenaikan utang lancar.

Pada tahun 2013 rasio lancar mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu menjadi 482% yang termasuk dalam kriteria tidak efisien. **Kedua** Rasio cepat adalah rasio yang menunjukkan

kemampuan koperasi untuk membayar utang lancar yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid.

$$\frac{\text{Kas} + \text{efek} + \text{Piutang}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 2. Rasio Likuiditas

Thn	Kas (Rp)	Piutang (Rp)	
2010	1.948.096	1.960.320.489	
2011	26.288.853	2.052.766.124	
2012	56.205.300	2.366.937.734	
2013	28.017.301	2.073.675.474	
Tahun	Hutang Lancar (Rp)	Rasio Cepat (%)	
2010	509.565.547	385,0	
2011	365.831.428	365,4	
2012	527.370.819	459,4	
2013	476.959.619	440,6	
Thn	Rasio Cepat (%)	Range Nilai (Rp)	Kriteria
2010	383	>250	Tidak Efisien
2011	371	>250	Tidak Efisien
2012	482	>250	Tidak Efisien
2013	482	>250	Tidak Efisie

Dari perhitungan diatas dapat diketahui rasio cepat untuktahun 2010 adalah 385,0% yang berarti setiap utang lacar Rp 100 dijamin dengan Rp 385. Tahun 2011 adalah 365,4% yang berarti setiap utang lancar Rp 100 dijamin dengan Rp 365,4 aktiva yang mudah diuangkan. Untuk tahun 2012 adalah 459,4% yang berarti setiap utang lancar Rp 100 dijamin dengan Rp 459,4 aktiva yang mudah diuangkan. Untuk tahun 2013 adalah 440,6% yang berarti setiap utang lancar Rp 100 dijamin dengan aktiva yang lebih likuid Rp 440,6

Menurut Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah No.129/Kep./M/KUKM/XI/2002m enunjukkan bahwa rasio cepat koperasi yang

dicapai pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 dalam kriteria tidak efisien.

Pada tahun 2010 rasio cepat yang dicapai koperasi adalah 385,0%. Keadaan ini menguntungkan bagi para kreditur karena pinjaman jangka pendek yang mereka pinjamkan dijamin 385,0 kali lipat kas, Piutang.

Pada tahun 2011 rasio cepat yang dicapai koperasi adalah 365,4%. Keadaan ini menguntungkan bagi para kreditur karena pinjaman jangka pendek yang mereka pinjamkan dijamin 365,4 kali lipat aktiva lancar koperasi yang lebih likuid.

Pada tahun 2012 rasio cepat mengalami kenaikan dari sebelumnya yaitu menjadi 459,4%. Keadaan ini cukup menguntungkan bagi para kreditur.

Pada tahun 2013 rasio cepat mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu menjadi 440,6%. Namun keadaan ini tidak berbahaya jika sewaktu-waktu harus membayar utang jangka pendek.

b) Rasio Aktifitas

Pertama perputaran modal kerja (*Working Capital turnover*) adalah kemampuan modal kerja (*netto*) berputar dalam periode siklus kas dari perusahaan.

$$\frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}} \times 1 \text{ kali}$$

Tabel 3. Rasio Aktifitas

Tahun	Penjualan Netto (Rp)	Aktiva Lancar (Rp)
2010	644.432.790	1.952.913.529
2011	638.402.090	2.115.498.866
2012	712.660.238	2.543.402.862
2013	860.165.645	2.301.992.032
Tahun	Utang Lancar (Rp)	Perputaran Modal Kerja
2010	509.565.547	0,4 Kali
2011	568.831.428	0,4 Kali
2012	527.370.819	0,3 Kali
2013	476.959.619	0,4 Kali

Thn	Perputaran Modal Kerja (Kali)	Range Nilai	Kriteria
2010	0,4	<1	Kali Tidak Efisien
2011	0,4	<1	Kali Tidak Efisi
2012	0,3	<1	Kali Tidak Efisien
2013	0,4	<1	Kali Tidak Efisien

Dari perhitungan di atas dilihat bahwa Perputaran modal kerja yang dihasilkan tahun 2010 sebanyak 0,4 kali. Tahun 2011 sebanyak 0,4 kali yang berarti bahwa dana yang tertanam dalam modal kerja berputar rata-rata 0,4 dalam satu tahun, dan tahun 2012 sebanyak 0,3 kali yang berarti bahwa dana yang tertanam dalam modal kerja berputar rata-rata 0,3 dalam satu tahun, sedangkan tahun 2013 sebanyak 0,4 kali yang berarti bahwa dana yang tertanam dalam modal kerja berputar rata-rata 0,4 dalam setahun.

c) Rasio Rentabilitas

Pertama Rasio Laba bersih setelah pajak dengan total Aktiva (*Rate of ROI*) adalah kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto.

Tabel 4. Rasio Rentabilitas

Thn	SHU Setelah Pajak (Rp)	Total Aktiva (Rp)	Rate Of ROI (%)
2010	47.222.927	2.116.812.056	2,2
2011	51.215.254	2.289.077,781	2,2
2012	54.855.721	2.757.784.498	1,9
2013	62.154.430	2.718.669.487	2,2

Thn	Rate Of ROI (%)	Range Nilai (%)	Kriteria
2010	2,2	0-5	Kurang Efisien
2011	2,2	0-5	Kurang Efisien
2012	1,9	0-5	Kurang Efisien
2013	2,2	0-5	Kurang Efisien

Dari perhitungan diatas dapat diketahui rasio laba bersih setelah pajak dengan total aktiva yang dicapai Tahun 2010

adalah 2,2% yang berarti setiap Rp 100 Aktiva yang digunakan mampu menghasilkan sisa hasil usaha setelah pajak sebesar Rp 2,2. Tahun 2011 adalah 2,2% yang berarti setiap Rp 100 Aktiva yang digunakan mampu menghasilkan sisa hasil usaha setelah pajak sebesar Rp 2,2 Dan tahun 2012 adalah 1,9% yang berarti setiap Rp 100 aktiva yang digunakan mampu menghasilkan sisa hasil usaha setelah pajak sebesar Rp 1,9. Sedangkan tahun 2013 adalah 2,2% yang berarti setiap Rp 100 aktiva yang digunakan mampu menghasilkan sisa hasil usaha setelah pajak sebesar Rp 2,2.

Menurut Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah No.129/KEP/M/KUKM/XI/2002, menunjukkan bahwa rasio laba bersih setelah pajak dengan total aktiva yang dicapai pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 termasuk dalam kriteria kurang efisien. Pada tahun 2010 rasio laba bersih setelah pajak dengan total aktiva yang dicapai koperasi adalah 2,2% dengan SHU setelah pajak Rp47.222.927 dan total aktiva Rp 2.116.812.056

Pada tahun 2011 rasio laba bersih setelah pajak dengan total aktiva yang dicapai koperasi adalah 2,2%. Pada tahun 2012 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 1,9%. Pada tahun 2013 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 1,9%. Hal ini berimbas pada bertambahnya pendapatan koperasi secara keseluruhan sehingga SHU yang diperoleh koperasi pada tahun ini pun ikut bertambah.

Kedua Rentabilitas modal sendiri (*Rate of return on net worth*) adalah kemampuan suatu perusahaan dari modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan.

$$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak Modal Sendiri}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 5. Rasio Rentabilitas

Thn	SHU Setelah Pajak (Rp)	Modal Sendiri (Rp)	Rentabilitas Modal Sendiri (%)
2010	47.222.927	1.573.926.508	3,0

2011	51.215.254	1.720.246.353	2,9
2012	54.855.721	1.992.913.679	2,7
2013	62.154.430	2.241.709.868	2,8

Thn	Rentabilitas Modal Sendiri (%)	Range Nilai (%)	Kriteria
2010	3,0	1-9	Kurang Efisien
2011	2,9	1-9	Kurang Efisien
2012	2,7	1-9	Kurang Efisien
2013	2,8	1-9	Kurang Efisien

Dari perhitungan diatas dapat diketahui Rentabilitas modal sendiri yang dicapai Tahun 2010 adalah 3,0% yang berarti setiap Rp 100 modal sendiri menghasilkan sisa hasil usaha setelah pajak Rp 3,0. Tahun 2011 adalah 2,9% yang berarti setiap Rp 100 modal sendiri menghasilkan sisa hasil usaha setelah pajak Rp 2,9. Dan tahun 2012 adalah 2,7% yang berarti setiap Rp 100 modal sendiri menghasilkan sisa hasil usaha setelah pajak Rp 2,7 Sedangkan tahun 2013 adalah 2,8% yang berarti setiap Rp 100 modal sendiri menghasilkan sisa hasil usaha setelah pajak Rp 2,6.

Pada tahun 2010 rentabilitas modal sendiri yang dicapai koperasi adalah 3,0% Pada tahun 2011 rentabilitas modal sendiri mengalami penurunan yaitu 2,9%.. Hal ini disebabkan karena pendapatan koperasi naik sedangkan biaya operasional juga ikut naik sehingga SHU yang diperoleh koperasi berkurang.

Pada tahun 2012 mengalami Penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 2,7%. Pada tahun 2013 rentabilitas modal sendiri mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi 2,8%.

4. Kesimpulan

1) Analisis rasio likuiditas Primer Kopearsi Karyawan Rimba Lestari Perhutani Kantor Pemangku Hutan Pekalongan Barat menunjukan bahwa rasio lancar tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 bila dibandingkan dengan standar pengukuran maka rasio lancar pada tahun 2010 sampai dengan 2013 termasuk dalam kriteria tidak efisien. Dan rasio cepat tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 bila dibandingkan dengan standar

pengukuran maka rasio cepat pada tahun 2010 sampai dengan 2013 termasuk dalam kriteria tidak efisien.

- 2) Analisa rasio aktivitas Primer Koperasi Karyawan Rimba Lestari Perhutani Kantor Pemangku Hutan Pekalongan Barat menunjukan bahwa rasio perputaran modal kerja tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 bila dibandingkan dengan standar pengukuran maka perputaran modal kerja pada tahun 2010 sampai dengan 2013 termasuk dalam kriteria tidak efisien.
- 3) Analisis rasio rentabilitas Primer Koperasi Karyawan Rimba Lestari Perhutani Kantor Pemangku Hutan Pekalongan Barat menunjukan bahwa rasio laba bersih setelah pajak dengan total aktiva pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 bila dibandingkan dengan standar pengukuran maka rasio laba bersih setelah pajak dengan total aktiva pada tahun 2010 sampai dengan 2013 termasuk dalam kriteria kurang efisien. Sedangkan rasio rentabilitas sendiri pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 bila dibandingkan dengan standar pengukuran maka rasio rentabilitas sendiri pada tahun 2010 sampai dengan 2013 termasuk dalam kriteria kurang efisien.

5. Daftar Pustaka

- [1] Dinas Koperasi Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No.129.(2002). Tentang Pedoman Penilaian Koperasi Berprestasi. Jakarta: Diskop.
- [2] Harahap, Sofyan Syafri. (2007). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta PT.Raja Grafindo Persada.
- [3] Mansyur Muslich, (2001), Kamus Ekonomi dan Koperasi, Penerbit Karya Yayasan Asah Asih Asuh, Malang.
- [4] Pemerintah Republik Indonesia.(2012). *Undang-undang No. 17 Tentang Perkoperasian*. Jakarta: Inkopal.
- [5] Polak. NJ. (2001) *Enige Grondslagen voor de Financiering der Onderneming*, Haarleem. De Erfen F.Bohn N.V
- [6] Ponggiliu. (2004). *Pengaruh Pengendalian Perputaran Modal Kerja Terhadap Peningkatan Laba*. Gorontalo.

- [7] Riyanto, Bambang.(2001).*Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Edisi Keempat.Yogyakarta :Penerbit BPFE.
- [8] Rivai Wirasasmita, dkk.(2001).*Kamus Lengkap Ekonomi*.Bandung :Penerbit CV. Pionir Jaya
- [9] Rudianto. (2010). *Akuntansi Koperasi*. Edisi Kedua. Jakarta : Erlangga
- [10] Suyanto, dan Nurhadi.(2003). *IPS Ekonomi*.Yogyakarta :Penerbit Erlangga.
- [11] Tunggal Widjaja, Amin. (2000). *Dasar-dasar Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : PT. Rineka Cipta